

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL
NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM MENINGKATKAN HASIL
PEMBELAJARAN PKN SISWA KELAS VI SDN TANJUNG KECAMATAN
SARONGGI**

ISMAIL

Ismail354@gmail.com

Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep

Abstrak

Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukan sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. system pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas –tugas yang terstruktur disebut sebagai system “ pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*” Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Penelitian ini berdasarkan permasalahan (a) Apakah pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together berpengaruh terhadap hasil belajar PKN ? (b) seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran PKn dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (a) ingin mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together terhadap hasil belajar pelajaran PKn setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan r efisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenp pada semester I Tahun pelajaran 2016-2017 data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (67,44%), siklus II (81,39%), siklus III (94,74%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas VI SDN Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenp pada semester I Tahun pelajaran 2016-2017 serta model pembelajarasn ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Kewarganegaran

Kata Kunci : Kooperatif, NHT, Hasil Pembelajaran

Abstract

It is appropriate that teaching and learning activities also pay more attention to students. Students are not an empty bottle that can fill with any content information that needs to be responded by the teacher. In addition, the learning process flow does not have to be from teacher to student. Students can teach each other with fellow students. In fact, many studies that prove the results of peers (*peer teaching*) are more effective than requested by teachers. a system that gives students the opportunity to help students with structured tasks is called a "mutual cooperation" or cooperative learning system. In this system, the teacher acts as a facilitator. This research is based on the problems (a) Does the Numbered Head Together cooperative learning model affect the PKN learning outcomes? (B) Apply a high level of Civics learning material by applying it the Numbered Head Together cooperative learning method. While the objectives of this study are (a) wanting to study the relationship of cooperative

learning with the Numbered Head Together model to the learning outcomes of Civics Education after the application of cooperative learning with the Numbered Head Together model. This research uses action research as much as three rounds. Each round consists of four sides: planning, activities and reflection, reflection and efficiency. The target of this research is the sixth grade students of SDN Tanjung Saronggi District, Sumenp Regency in the first semester of the 2016-2017 academic year the data obtained consisted of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the analysis results obtained student learning outcomes increased from cycle I to cycle III namely, cycle I (67.44%), cycle II (81.39%), cycle III (94.74%). The conclusion of this study is a positive cooperative learning method on the achievement and motivation of students in grade VI SDN Tanjung, Saronggi District, Sumenp Regency in the first semester of 2016-2017 Academic Year and this learning model can be used as an alternative learning Citizenship

Keywords: Cooperative, NHT, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau lebih tepatnya asumsi) tabula rasa John Locke yang menyatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak seperti botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktif pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengajar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya perlu adanya perubahan dalam menelaah proses belajar siswa interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada

pengajaran oleh guru. System pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system “ pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa system pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi social, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negative dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok melainkan pada penstrukturannya, jadi system pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsure pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada system akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Penerapan Metode Pembelajaran

Kooperatif Model Numbered Head Together dalam meningkatkan pembelajaran PKN Siswa kelas VI SDN Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep". Pada semester I Tahun pelajaran 2016-2017.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu : (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaborasi, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif dan (4) penelitian tindakan social eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan pembedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbilah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku penelitian dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berpengaruh sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktif pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, observasi dan refleksi kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak didominasi dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto Suharsimi 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara penelitian dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut;

1. Permasalahan atau topic yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewarganegaraan peneliti untuk melakukan perubahan.

2. Kegiatan penelitian, baik interensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidakj memboroskan waktu dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dari tindakana dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*) mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapta berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu (Arikunto, Suharsimi, 2002:82:82)

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penelitian tindakan ini dilakukan di SDN Tanjung Kecamatan Saronggi .Yang dimaksud setting penelitian adalah tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Sedangkan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Tanjung Kecamatan Saronggi , sekolah ini sangat berdekatan dengan Kantor UPT Pendidikan kecamatan Saronggi (kurang lebih 500 m)., Mata pencaharian orang tua murid kebanyakan sebagai Petani dan selebihnya sebagaian sebagai Pegawai Negeri Sipil, alamat sekolah adalah jalan Menara Suar Nomer 25 Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. SDN Tanjung Kecamatan Saronggi dijadikan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa: (1) sekolah ini merupakan sekolah tempat berkerja peneliti, (2) siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran PKn, sehingga perlu diadakan tindakan kelas, dan (3) tentang peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran PKn melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together ini belum pernah dilaksanakan sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat yang berharga pada meningkatkan kinerja siswa dalam pembelajaran PKn di sekolah tersebut.

Penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tentang kemampuan siswa dalam matapelajaran PKn pada semester I tahun pelajaran 2016-2017 ,

Penelitian tindakan kelas ini dikenakan pada seluruh siswa dikenai tindakan karena penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengikuti alur pembelajaran yang sesungguhnya. Pertimbangan siswa kelas VI sebagai subjek penelitian dikarenakan kelas VI mengalami permasalahan dalam PKn. Objek dalam penelitian ini adalah prestasi hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu : (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahan, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara individual mencapai 85% yang telah memcapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian diperoleh dari data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*.

1. Analisis data Penelitian siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tigas dan lembar observasi aktivitas siswa.

Tahap kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2016 di kelas VI dengan jumlah siswa 43 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut

Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	8,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	20,00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	18,33
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,00
8	Memberikan umpan balik	13,33
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,00
10	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,75
11	Membaca buku siswa	11,46
12	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	16,86
13	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,38
14	Menyajikan hasil pembelajaran	5,42
15	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,88
16	Menulis yang relevan dengan KBM	9,16
17	Merangkum pembelajaran	7,71
18	Mengerjakan tes evaluasi	9,38

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominant pada siklus I adalah menjelaskan materi yang sulit, membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 20,00% dan 18,33%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi/Tanya jawab, menjelaskan materi yang sulit dan membimbing siswa merangkum pelajaran yaitu masing-masing sebesar 13,33% dan 10,00% dan 10,00%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominant adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 18,75%. Aktivitas lain yang

persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa dengan guru, dan membaca bukup yaitu masing-masing 19,86%, 14,38% dan 11,46%

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominant untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,50
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	33
3	Persentase ketuntasan belajar	82,50

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar siswa adalah 6,77 dan ketuntasan belajar mencapai 67,44% atau ada 29 siswa dari 43 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 67,44% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksud dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together.

Tahap Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Perlu lebih intensif dalam pemotivasian dan penyampaian tujuan pembelajaran.
2. Perlu lebih efektif dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

2. Analisis data Penelitian siklus II

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas dan lembar observasi siswa.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2016 di kelas VI dengan jumlah siswa 43 siswa. Dalam hal ini

peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekuarangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	3,33
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	10,00
3	Mengkaitkan dengna pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,67
5	Menjelaskan materi yang sulit	18,33
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	15,00
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,33
8	Memberikan umpan balik	18,33
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,33
10	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
11	Membaca buku siswa	15,63
12	Bekerja dengan sesame anggota kelompok	20,21
13	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,76
14	Menyajikan hasil pembelajaran	3,33
15	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,67
16	Menulis yang relevan dengan KBM	7,91
17	Merangkum pembelajaran	6,67
18	Mengerjakan tes evaluasi	6,67

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominant pada siklus II adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberikan umpan balik yaitu masing-masing 18,33%, kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis yaitu 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominant pada siklus II adalah Bekerja dngan sesame anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku dan diskusi antar siswa dengan guru yaitu 20,21%, 18,12%,15,63% dan 14,76%.

Berikutnya adlaah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut:

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
-----------	---------------	------------------------

1	Nilai rata-rata tes formatif	7,58
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	35
3	sentase ketuntasan belajar	81,39

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 7,58 dan ketuntasan belajar mencapai 81,39% atau ada 35 siswa dari 43 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*

Tahap Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Analisis data Penelitian siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2016 di kelas VI dengan jumlah siswa 43 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus III

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
----	-----------------------------	------------

1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	13,33
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	15,00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	13,33
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	6,67
8	Memberikan umpan balik	15,00
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,00
10	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
11	Membaca buku siswa	13,75
12	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	20,63
13	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	16,25
14	Menyajikan hasil pembelajaran	3,96
15	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	7,50
16	Menulis yang relevan dengan KBM	6,46
17	Merangkum pembelajaran	7,29
18	Mengerjakan tes evaluasi	6,04

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik yaitu masing-masing (15,00%), kemudia mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya, menyampaikan langkah-langkah strategis dan membimbing siswa menemukan konsep yaitu masing-masing (13,33%) sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominant pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (20,63%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (18,12%), diskusi antara siswa/siswa dengan guru (16,25%) dan membaca buku (13,75%).

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	7,97
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	40
3	sentase ketuntasan belajar	94,74

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 7,97 dan dari 43 siswa yang telah tuntas sebanyak 40 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 94,74% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari sklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together

sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Tahap Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Analisis:

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I,II dan III) yaitu masing-masing 67,44%,81,39% dan 94,74% . pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata—rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Kewarganegaraan pada pokok bahasan nilai, macam norma dan sanksinya dengan pembelajarsan kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas yang paling dominant adalah belajar dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkahkegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberikan umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn
2. Metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,44%), siklus II (81,39%), siklus III (94,74%)
3. Metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat menjadi siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud Dirjen Dikti
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rikena Cipata
- Azhar, Idris dan Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta Usaha Nasional
- Combs, Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teacher*. Alin and Bacon, Inc. Boston
- Dareos, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang; Aneka Ilmu
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research* Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hasibuan. J.J dan moerdjiono. 1998 *Proses Belajar mengajar* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin, 1995. *Psikologi Pendidikan , Suatu Pendekatan Baru*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.